

Analisis Peran MUIS Terhadap Kebijakan Pendidikan Islam Pada Madrasah Di Singapura

Yuli Fatimah Warosari

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam

yulifatimah77@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam di Singapura memiliki model khusus pada madrasah. Sekalipun Singapura sebagai negara sekuler, modern, multi kultural dan pluralis namun pemerintah Singapura tetap responsif terhadap kegiatan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) terhadap kebijakan Pendidikan Islam pada madrasah yaitu tentang pengaruh dan peranannya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Singapura. Kajian dalam tulisan ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, dan metode analisis isi dan konstanta analisis komparatif. Hasil dari penelitian adalah peran Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) secara langsung memantau sekaligus mengelola pengembangan pendidikan Islam di Singapura dengan jenjang pendidikan Islam yaitu Pendidikan Paruh Waktu, Penuh Waktu Pendidikan dan Program Belajar Islam untuk masyarakat. MUIS juga memiliki kurikulum khusus melalui *Singapore Islamic Education System* (SIES) menghasilkan kurikulum ALIVE. Dukungan pemerintah Singapura melalui MUIS sangat penting untuk keberadaan peran madrasah dapat terealisasi pembelajaran Pendidikan Islam yang dibutuhkan komunitas muslim di Singapura.

Kata Kunci: MUIS, Madrasah, Pendidikan Islam, Singapura

Abstract

Islamic education in Singapore has a special model of madrasahs. Even though Singapore is a secular, modern, multi-cultural and pluralist country, the Singapore government remains responsive to Islamic education activities. This study aims to analyze the role of the Singapore Islamic Ulema Council (MUIS) on Islamic Education policies in madrasahs, namely its influence and role on the development of Islamic education in Singapore. The study in this paper is qualitative. This study uses library research, and content analysis methods and comparative analysis constants. The results of the research are the role of the Singapore Islamic Ulema Council (MUIS) to directly monitor and manage the development of Islamic education in Singapore with Islamic education levels namely Part Time Education, Full Time Education and Islamic Learning Programs for the community. MUIS also has a special curriculum through the *Singapore Islamic Education System* (SIES) which produces the ALIVE curriculum. The Singapore government's support through MUIS is very important for the

existence of the role of madrasas to realize the learning of Islamic Education that is needed by the Muslim community in Singapore.

Keywords: MUIS, Madrasah, Islamic Education, Singapore

PENDAHULUAN

Singapura merupakan negara sekuler, modern dan pluralis dengan masyarakat bercorak multi budaya dan multi agama (Rahim 2012). Masyarakat muslim di Singapura berjumlah 14% (Departemen Statistik 2015) dari populasi penduduk di Singapura dan 86% adalah masyarakat yang menganut agama Budha dan kristen. Namun demikian pengakuan agama merupakan hal yang tidak diragukan dalam pengakuan dalam menciptakan identitas nasional. Dan memberikan nilai-nilai yang berharga bagi pemeluknya (Steiner 2011).

Keberadaan muslim di Singapura banyak menghadapi tantangan dan kebijakan dari negara tersebut termasuk pendidikan berbasis agama Islam yaitu madrasah. Dan relevansi menjalankan aturan agama tidak semua dapat dijalankan dengan menyeluruh (kaffah) seperti aturan larangan berjilbab bagi muslim yaitu siswa muslim di sekolah umum, perawat, petugas imigrasi dan bea cukai (Osman 2018; Tan 2016).

Negara Singapura juga membuat aturan agar agama tidak dicampurkan dengan politik, sehingga para pemimpin agama seperti ulama tidak diizinkan untuk berpartisipasi dalam politik (Hang 2008), sekalipun hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip Islam yaitu bahwa Islam adalah cara pandang dalam kehidupan termasuk aspek politik (Musa 2019). Muslim di Singapura beranggapan perbedaan Antara hukum di Singapura dan hukum Agama Islam tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga kebebasan beragama bagi pemeluknya tidak bisa dijalankan dengan menyeluruh (kaffah) bagi seorang muslim yang taat kepada Allah SWT (Akademi MUIS 2011).

Realita sosial ini membuktikan sekulerisme negara menjadikan tantangan bagi religiusitas Muslim dalam ketaatan menjalankan kewajiban agama sesuai dengan keyakinan yang dipedomani yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Etos sosial yang konstruktif untuk kehidupan damai (Tey 2018) Setiap orang Singapura berhak menjalankan profesi dan menjalankan agamanya, selama keyakinan ini tidak bertentangan dengan praktik dan tata cara ideologi negara, ideologi negara yang dipegang oleh warga negara, dan juga agama-agama yang dianutnya, bersaing antara mereka sendiri. Untuk menggarisbawahi hal ini, agama-agama secara terbuka diperintahkan untuk memisahkan dari politik negara (Chua 1995).

Madrasah sebagai lembaga yang memiliki legalitas merupakan tempat yang tepat dalam mendalami ilmu khususnya pendidikan agama Islam. Karena setiap manusia pasti memerlukan ilmu agar menjadi insan kamil yang memiliki pengetahuan, kemampuan (*skill*) dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, agama, bangsa dan negara yang tentunya melalui proses belajar mengajar (Helmiati 2021)

Lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam berkembang dengan pesat di semua negara, baik negara yang memiliki mayoritas muslim atau minoritas muslim. Singapura yang awalnya populasi mayoritas masyarakat muslim dan dengan seiringnya perjalanan waktu menjadi masyarakat minoritas tentunya memiliki tantangan dalam mengembangkan pengetahuan agama Islam di lembaga berkhaskan Islam yaitu madrasah.

Di Singapura, negara adalah penyedia utama pendidikan. Itu Kementerian dari Pendidikan (MoE) mengawasi itu perumusan dan penerapan dari pendidikan kebijakan, dan demikian kontrol itu perkembangan dan administrasi dari pemerintah dan pemerintah- dibantu sekolah. Dia juga mengawasi pribadi sekolah, yang termasuk Islam keagamaan sekolah (*madrasah*). Ini Islam keagamaan sekolah adalah mapan dibawah Seni. 16 dari itu Konstitusi dari itu Republik dari Singapura, 1999 (diperbaiki edisi), menyatakan itu setiap keagamaan kelompok memiliki itu "Baik ke mendirikan dan menjaga institusi untuk pendidikan anak-anak dan untuk memberikan instruksi di dalamnya memiliki agama."

Berdasarkan pada ini persediaan, kontemporer Islam institusi seperti sebagai masjid dan *madrasah* memiliki historis ditawarkan keagamaan pendidikan dengan milik mereka memiliki sumber dari pendanaan, administrasi dan kurikulum. Secara tradisional, itu tujuan dari keagamaan pendidikan memiliki pernah dominan ke kereta keagamaan guru, keagamaan pejabat dan keagamaan pemimpin dari itu Muslim masyarakat (Steiner 2011)

Keberadaan madrasah di Singapura sekalipun jumlah lembaga dan siswa di batasi tetap memiliki pengakuan dari pemerintah dengan adanya beasiswa program pendidikan kepada siswa di madrasah dan pelatihan kepada guru madrasah. Sekalipun mendapat dukungan yang

responsif ternyata keberadaan pendidikan Islam tidak dapat tumbuh secara signifikan karena memiliki aturan di negara Singapura. Oleh karena ini menjadi rintangan untuk majunya lembaga pendidikan sebagai institusi yang memiliki legalitas dari Singapura. Hal ini terlihat juga dari upaya pengelolaan madrasah untuk memajukan lembaga masih kurang kepada masyarakat. Pendidikan madrasah telah menjadi perhatian utama pemerintah Singapura memperhatikan keterkaitan dengan apakah lulusan sekolah Islam tersebut dapat berkontribusi pada perekonomian nasional dan menghadirkan kohesi nasional (Helmiati 2011)

Pendidikan yang diatur oleh pemerintah Singapura dikarenakan adanya tujuan pendidikan lebih kepada dorongan kebutuhan masyarakat modern yang berbasis pengetahuan dan pembangunan ekonomi. Lembaga Pendidikan Islam (madrasah) di Singapura dituntut agar dapat memodernisasi dan bersinergi secara global, dengan adanya kolaborasi beberapa sistem pendidikan Islam dengan non muslim dalam mengembangkan minat dan bakat untuk pengetahuan umum.. Namun hal ini tidak diimbangi yaitu kurangnya perhatian Pemerintah Negara Singapura yang kepada Lembaga Pendidikan Islam yaitu madrasah dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum, baik dari segi anggaran untuk program pengembangan mutu pendidik (guru) dan kependidikan (staff), pengembangan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana seperti fasilitas umum, peralatan teknologi dan peralatan modern.

Pandangan negatif karena tidak efektifnya pendidikan madrasah dalam kontribusi terhadap ekonomi berbasis pengetahuan. Madrasah dianggap hanya memiliki sistem pendidikan yang tradisional sehingga menahan kohesi ras dan agama di Singapura. Hal ini memaksa madrasah dapat mereformasi dengan berorientasi untuk meningkatkan mutu kualitas, memperbaharui sistem, menumbuhkan kohesi nasional dan penggalangan dana . (Hilmiati 2022)

Disadari Lembaga Pendidikan Islam di Singapura masih memerlukan perjuangan dengan proses panjang karena masih ada pemikiran bahwa ilmu keagamaan Islam di Madrasah belum adanya relevansi untuk memajukan sistem perekonomian liberalisme dan sekulerisme karena bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Pada kenyataannya pendidikan Islam di Singapura yaitu madrasah dengan kurikulum berbasis agama dan masih eksklusif pendaftarannya, ternyata tetap banyak diminati sehingga

merupakan pendidikan dengan kurikulum berbasis agama dan tereksklusif pendaftarannya ternyata banyak diminati. Oleh karena itu perlunya analisa tentang peran MUIS terhadap madrasah dengan kebijakan Pendidikan Islam di Singapura.

METODE PENELITIAN

Pembuatan makalah adalah Penelitian Jenis Kajian Pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan dokumen, website, studi pustaka yang relevan data literatur yang dianalisis dari hasil penelitian deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

A. Sistem Pendidikan Islam di Singapura

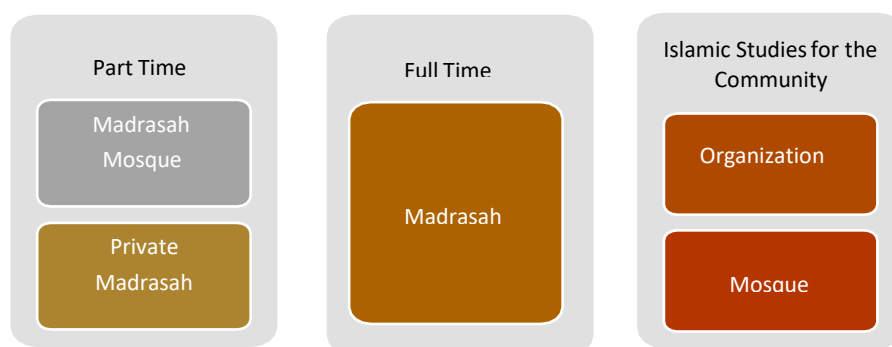
Pendidikan Islam di Singapura diawali dengan perkembangan Islam masuk ke Singapura oleh para ulama yang tersebar di negara sekitar Asia Tenggara atau negara Asia Barat. Ulama tersebut diantaranya yaitu Syekh Khatib Minangkabau, Syekh Tuanku Mudo Wali Aceh, Syekh Habib Ali Habsyi dan Syekh Mustafa Husain. Terlihat meningkatnya perkembangan dari pendidikan Islam dengan ditandai dengan penerapan dari pendidikan di madrasah, masjid dan Organisasi non pemerintah (LSM).

Setelah melihat keprihatinan kepada Dewan Pendidikan Anak Islam (MENDAKI) mengambil masalah pendidikan pada anak muslim. Pada tahun 1982 Para pemimpin Muslim Melayu menerima dukungan yang dari kelompok Melayu-Muslim dan pemerintah, sehingga Majelis berubah menjadi Dewan Pengembangan Singapura Melayu/Muslim Masyarakat. Ini dasar memberdayakan rakyat melalui keunggulan di pendidikan di itu konteks dari Singapura multikulturalisme. Tahun 2002 MENDAKI mengkoordinasikan dan fokus pada empat bidang utama yaitu: Pendidikan, Pemuda, Keluarga, dan Pekerjaan. Target 30% MENDAKI menyediakan program subsidi untuk pencegahan dan perkembangan populasi Melayu/Islam. MENDAKI bergabung ke mendukung kegiatan lainnya dengan kerajaan agensi, sekolah, masjid, Melayu/Islam organisasi, pengusaha, masyarakat pusat, dan MAEC pusat, keluarga, dan murid untuk melayani pusat.

Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) juga memiliki peran yang signifikan dalam memantau dan mengelola perkembangan pendidikan Islam di Indonesia Singapura melalui divisi Gugus Pendidikan Agama dan Masjid dan Divisi Klaster Pembangunan Sosial. Visi MUIS adalah "A Pemurah Komunitas Muslim Unggul yang Menginspirasi dan

Memancarkan Berkah untuk Semua." sementara itu, -nya misi adalah "Ke kerja dengan itu masyarakat dalam mengembangkan sebuah kehidupan keagamaan yang mendalam dan institusi yang dinamis." Strategi Prioritas adalah untuk mengatur agenda Islam, membentuk kehidupan beragama, dan memotivasi Muslim Singapura Identitas.

MUIS mengembangkan pendidikan Islam dengan kurikulum dalam Sistem Pendidikan Islam Singapura (SIES). SIES adalah kurikulum paruh waktu dikembangkan untuk pendidikan Islam di Singapura. Menyiapkan Sumber Daya Muslim untuk semua usia agar memahami dan bangga melalui praktek Islam KITA sebuah cara dari kehidupan, terutama dalam menghadapi tantangan saat ini. Kurikulum bersifat dinamis dan bersifat belajar untuk mendapatkan pengalaman kepada Muslim di Singapura. Kurikulum untuk menghasilkan individu untuk semua rakyat, bertanggung jawab dan memahami pengetahuan tentang Islam.



Gambar 1. Jenis dari Islam Pendidikan di Singapura

Gambar 1 menunjukkan bahwa negara Singapura menerapkan tiga jenis pendidikan Islam untuk komunitas muslim, yaitu: Paruh waktu pendidikan, penuh Waktu pendidikan, dan Program Studi Islam untuk itu Masyarakat.

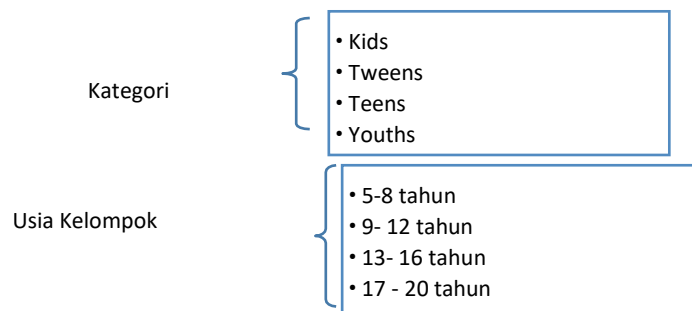
1. Paruh Waktu Pendidikan

Paruh waktu program pendidikan Islam adalah dilaksanakan di masjid dan Sekolah Agama Islam Swasta. implementasi dari paruh waktu pendidikan Islam adalah kegiatan pada akhir pekan, hal ini merupakan kendala dari Nasional untuk jam sekolah sampai malam.

Seperti di zaman Nabi Muhammad SAW fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat peribadahan tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Pada saat ini Singapura

memiliki 70 masjid yang memiliki fasilitas kelas untuk mempelajari ilmu Agama dan disiplin ilmu lainnya dengan 27 masjid yang melaksanakan sistem madrasah paruh waktu. Fasilitas masjid yang modern dan sistem pengelolaan eksklusif dan memiliki sebuah sistem bacaan yang unik.

Masyarakat juga melakukan pengelolaan secara sukarela masjid melalui Badan Pengelola Masjid (MMB) di bawah pengawasan Masjid dan Gugus Perkembangan Sosial dan MUI.



Gambar 2. Waktu penuh Islam Pendidikan Kurikulum hidup

Pribadi Islam Sekolah Keagamaan juga mendukung pelaksanaan pendidikan Islam di Singapura, beberapa diantaranya Sekolah Islam Khairiah, Madrasah dan Tahzibiah al-Islamiah dan Sekolah Agama Radin Mas. Madrasah didirikan atas nama perusahaan dan menggunakan kurikulum pertamanya (fokus Al-Quran dan Fardu Ain studi) paruh waktu dan dilakukan selama akhir pekan dalam bentuk biaya pendidikan. Sekolah ini menjadi alternatif bagi orang tua yang tidak memilih di masjid. Upaya pengembangan pendidikan Islam adalah juga dilakukan oleh Andalus Corporation. Organisasi yang terdaftar di bawah daftar organisasi menawarkan pembibitan, prasekolah, anak-anak, sekolah menengah, kelas pemuda, dewasa, tahfiz, dan diploma kepada komunitas Muslim di Singapura.

Untuk pelaksanaan pendidikan Islam di masjid, khusus kurikulum dulu dibuat oleh MUIS oleh memperkenalkan itu Sistem Pendidikan Islam Singapura (SIES) dan memperkenalkan LIVE kurikulum, seperti yang ditunjukkan di gambar 2 di bawah.

2. Waktu penuh Pendidikan

Pendidikan Penuh Waktu dilakukan di sekolah formal atau madrasah. Madrasah berasal dari bahasa Arab, yang berarti 'sekolah' atau sekolah Islam. Madrasah ini

memperkenalkan sistem pendidikan Islam, mempelajari Koran dan al-Hadits diadakan oleh saleh ulama atau dioperasikan oleh masjid.

Sistem Pendidikan Islam di Singapura secara tradisional tidak menggunakan sekolah sistem KITA di Malaysia, Patani, dan itu Pesantren Indonesia. Sistem sekolah modern mengacu pada Mesir dan Barat, dikenal sebagai madrasah, sekolah Arab, atau agama sekolah.

Sistem pendidikan barat telah memperkenalkan konsep pendidikan kolonial (dualisme) yang memisahkan agama dan sekuler sains (dunia), KITA ditampilkan dalam gambar 3 di bawah.

DINIYAH CURRICULUM	NATIONAL CURRICULUM
• Islamic Education (6 groups of Azhari subjects) • Arabic	• Mathematics • Malay language • English • Geography • History • Science (Science streams: Chemistry, Biology, Physics, and Mathematics)

Gambar 3. Singapura Madrasah Kurikulum

Menurut ke angka 3 di atas, setiap madrasah memilikinya utama kurikulum ditelepon itu Azhari kurikulum. Setiap madrasah akan membuat kesepakatan dan merevisi kurikulum asli mereka dengan universitas di Tengah Timur. Untuk contoh, Madrasah al-Maarif dan Madrasah Wak Tanjong telah meninjau kurikulum utama mereka di Riyadh dan Azhar Universitas sebagai syarat siswa melanjutkan studi mereka ke sana. Ada 6 (enam) kelompok mata pelajaran utama yang terdiri dari mata pelajaran Syariah dan *Usuluddin* mata pelajaran, semua dari yang datang dari 18 Azhari mata pelajaran. Kurikulum Nasional penawaran Tingkay HAI dan Tingkat SEBUAH penyelidikan ke memungkinkan siswa memasuki jenjang universitas atau universitas di Malaysia seperti KITA Universitas Islam Internasional Malaysiadan Melayu Universitas .

Di Madrasah al-Arabiah al-Islamiah, fokusnya adalah pertama dan kurikulum Nasional menghasilkan Muslim ilmuwan. Karena itu, bersih mata pelajaran sains ditawarkan di samping kurikulum utama dengan penambahan kurikulum tahfiz dan Al-Qur'an. Madrasah al-Junied berfokus pada menghasilkan sarjana Islam. Oleh karena itu,

madrasah berfokus pada mata pelajaran agama Islam dan pelajaran umum yaitu mata pelajaran matematika, Bahasa Inggris, dan Sains. Semua madrasah penawaran waktu penuh Islam pendidikan dari dasar ke SEBUAH, kecuali Madrasah al-Junied dan Madrasah Al- Arabiah al-Islamiah, yang hanya menawarkan pendidikan menengah. Ada saja satu Madrasah, Madrasah al-Irsyad, yang masih menggunakan kurikulum asli dikembangkan oleh MUIS untuk mengambil Sijil Empat Thanawi (STE). Namun, kurikulum adalah dikelola sepenuhnya oleh madrasah tanpa MUIS intervensi.

Semua madrasah harus mengacu kepada Undang-Undang Pendidikan, pada Bagian 87 dan 88 yaitu tentang Administrasi dari Hukum Islam. Undang-Undang tersebut menjadi dasar Sekolah Islam berada di bawah kendali MUIS. Madrasah didirikan untuk menghasilkan mendidik umat Islam untuk memimpin masyarakat dalam hubungannya dengan agama kegiatan. Secara umum, semua fasilitas disediakan oleh pemerintah untuk madrasah fasilitas dibuat pada wakaf tanah. Setiap madrasah memiliki -nya pengelolaan komite itu adalah terdaftar dibawah itu Pendidikan Bertindak. Komite anggota adalah terdaftar dengan itu Kementerian dari Pendidikan (MOE) setiap dua tahun sekali dengan saran dari MUIS. Oleh karena itu, semua madrasah kegiatan adalah dibawah MUIS kontrol dibawah bagian 58 dan 59, Itu Administrasi dari Muslim Hukum Bertindak (AMLA), dan semua wakaf tanah adalah diserahkan ke MUI, dan semua keagamaan kegiatan harus menjadi dengan MUIS izin, di bawah bagian 87 dan 88, AMLA

Madrasah	Joint Madrasah System
• Madrasah al-Maarif al-Islamiah • Madrasah Wak Tanjong al-Islamiah • Madrasah al-Sagoff	• Madrasah al-Irsyad al-Islamiah • Madrasah Aljunied al-Islamiah • Madrasah al-Arabiah al-Islamiah

Gambar 4. Jenis dari penuh Waktu

Saat ini, ada adalah enam dari institusi terbesar di Singapura itu membawa keluar waktu penuh pendidikan. Enam madrasah di Singapura adalah dikelola secara modern dan profesional dengan peralatan yang memadai, khususnya sistem teknologi informasi. Enam madrasah berada di bawah itu bantuan dari MUIS dengan sebuah pendidikan sistem itu menggabungkan itu ilmu agama dengan ilmu umum. Mata pelajaran yang

diajarkan di madrasah adalah Islam dan Arab, dan juga Nasional mata pelajaran.

Menurut Gambar 4 di atas, ada dua jenis madrasah pengelolaan di Singapura, yaitu, Madrasah (Madrasah Pengelolaan Institusi), dan pengelolaan dilakukan oleh Madrasah Pengelolaan Lembaga dan MUIS. Pengelolaan tiga madrasah, Madrasah al-Maarif al-Islamiah, Madrasah Wak Tanjong al-Islamiah, dan Madrasah al-Sagoff, dilakukan oleh Institut Manajemen Madrasah sepenuhnya tanpa campur tangan MUIS. Peran MUIS hanya menerima Madrasah pendaftaran, untuk memantau kemajuan dan akses data Madrasah dan informasi, dan ke transfer dana ke madrasah. Semua administratif fungsi administrasi madrasah, termasuk penetapan kurikulum dan janji temu dari guru, jatuh dibawah itu yurisdiksi itu madrasah.

Pada tahun 2008, MUIS memperkenalkan Sistem Madrasah Bersama (JMS) untuk membantu meningkatkan manajemen dan kelanjutan visi madrasah dan misi ke menghasilkan Muslim ulama. JMS memiliki juga mapan sebuah kurikulum yang komprehensif dan seimbang antara Islam dan modern ilmu pengetahuan dan pendekatan yang diadopsi sesuai dengan kebutuhan saat ini. Di 2009, tiga madrasah bergabung dengan JMS, Madrasah al-Irsyad al-Islamiah, Madrasah Aljunied al-Islamiah, dan Madrasah al-Arabiyah al-Islamiah Kapan sebuah kesepakatan (MoU) ditandatangani oleh Manajemen Madrasah pada tahun 2007. JMS memungkinkan Madrasah pengelolaan ke menerima manusia, keuangan, dan informasi-komunikasi sumber daya manajemen madrasah menitikberatkan pada fungsi inti madrasah, yaitu mencerdaskan anak didik dan menghasilkan masa depan yang Religius dan Asatizah pemimpin. Melalui sistem JMS ini, guru madrasah akan dilatih oleh guru dan pendidik terlatih di National Institute of Education (NIE) bekerja sama dengan itu Akademi MUI.

Di 2003, madrasah guru diterima pelatihan di kolaborasi dengan Edith cowan Universitas, Barat Australia. kemudian, mereka menerima Pelatihan Belajar Mengajar Khusus yang diselenggarakan oleh NIE Internasional dan MUIS. Sampai saat ini, sekitar 200 guru atau lebih dari 90% guru madrasah telah menerima pelatihan mengajar formal. Kursus yang dilakukan selama pengabdian ini memungkinkan guru madrasah untuk mengajar keterampilan. Menurut ke dr. Yaacob Ibrahim, Menteri dari Islam Urusan, madrasah bekerja sama mengirimkan guru-gurunya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Ini karena pelatihan guru sangat penting aspek sistem pendidikan. Menurut Syarifah Talha, saat ini, ada 250 guru madrasah di Singapura, dan

200 di antaranya sudah memiliki sebuah tersier pendidikan .

Semua institusi profesional dan sistem manajemen adalah tidak hanya pada formasi dari kualitas Muslim dan Islami masyarakat itu adalah canggih, sedang dan progresif, tetapi juga potret yang mampu bersaing dan meningkatkan citra Islam ditengah lanskap global yang tidak menguntungkan saat ini. Model seperti itu sekarang sedang diperjuangkan untuk, jadi sebuah anggun Islam terwujud di itu kehidupan dari itu rakyat dari Singapura.

3. Program Studi Islam untuk itu Masyarakat

Perkembangan Islam di Singapura telah menyaksikan kebangkitan lainnya Islam institusi. Islam Non-Pemerintah Organisasi (LSM) adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkomitmen untuk perkembangan dari muslimah komunitas di Singapura. Keterlibatan dari LSM di itu perkembangan dari Islam pendidikan mencerminkan itu komitmen dari itu Muslim masyarakat di Singapura ke menegakkan itu harga diri dari Islam pendidikan, meskipun itu terbatas keadaan dan kendala sebagai minoritas agama di sekuler negara. Namun, itu keterlibatan LSM dalam sistem pendidikan Islam di Singapura adalah hanya sebuah dukungan dan kelanjutan dari penyiaran Islam pengetahuan ke itu publik. Misalnya, Darul Arqam, ide untuk seseorang yang bisa melihat kesejahteraan, bimbingan agama, dan masalah yang dihadapi oleh muallaf baru untuk Islam, dikandung pada awal 70-an. Pada tahun 1973, "Kelompok Saudara" Baru" atau "Itu Baru Kakak beradik Grup" dulu terbentuk ke memiliki sebuah tempat di manapara muallaf baru bisa berkumpul dan mengembangkan persaudaraan, keagamaan, dan sosial hubungan di antara mereka sendiri.

Kelompok ini beroperasi dari wakaf sederhana (untuk memberi dalam garis) Islam dan penyebarannya) rumah di 24, Pheng Geck Avenue, yang dikelola dan menyewa keluar oleh itu Islam Keagamaan Dewan dari Singapura atau MUIS. Rumah itu bernama “ *Rumah Baru Saudara* ” atau "Muslim mengkonversi' Rumah" dan dulu secara resmi dibuka oleh itu kemudian Presiden MUIS, Hj. Buang Siraj pada 27 November 1977.

Di 1979, dibawah itu kepemimpinan dari Kawan. Ridzuan Wu, itu kelompok memutuskan untuk mengajukan permohonan pendaftaran resmi Asosiasi dengan Pendaftaran Masyarakat. Hal ini menyebabkan pembentukan resmi "Muslim" mengkonversi' Asosiasi dari Singapura” (MCAS)

B. Peran dari Madrasah di Singapura

Lembaga Pendidikan Islam yaitu Madrasah masih dianggap tidak modern atau tradisional, tidak komprehensif, ortodoks, dan animasi. Karena sistem pendidikan di madrasah dianggap tidak relevan dengan kebutuhan modern di Singapura. Sehingga ini menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah Islam di minoritas Muslim atau negara-negara sekuler khususnya di negara Singapura (Shah 2011)

Para penguasa elit umumnya adalah orang-orang berpendidikan modern yang tumbuh dengan nyaman dan makmur dengan budaya materialistis modern. Mengakibatkan kebijakan pendidikan yang bertumpu pada sistem sekuler di mana hasilnya untuk mempertahankan kemanfaatan sosial politik dan ekonomi.

Tradisionalisme moderasi, karena itu adalah nilai konsumerisme dan sekularisme. Selama penjajahan masyarakat Muslim menghadapi modernisasi, tradisionalisme di dominasi sekularisme, khususnya dalam sistem pendidikan (Talbani 1996). Melalui sekularisasi, pendekatan tradisional terhadap pendidikan tidak relevan, dan pengajaran-pengajaran agama dalam keterampilan kerja. Dengan demikian, keberadaan sistem pendidikan islam di madrasah dalam menghadapi modernisasi tentunya berada pada posisi yang tidak sejalan (Lubis 2012). Pada saat madrasah tidak relevan atau gagal merespon kebutuhan-kebutuhan maka akan terjadi Transformasi dan reformasi sistem.

Hanya karena daya tarik ideologisnya, agama tidak pernah diizinkan memainkan peran penting dalam pendidikan. Dimasukkannya dalam kurikulum nasional pada tahun 1982 berumur pendek (Abu Bakar 1999) Pengetahuan Keagamaan dihapus pada tahun 1990 setelah rilis yang diinstruksikan pemerintah yang menemukan bahwa pengetahuan agama mengancam kerukunan beragama melalui peningkatan kebangkitan dan polarisasi agama di kalangan siswa yang, jika tidak dibendung, dapat memicu konflik antarumat beragama. Sejak saat itu, ajaran moralitas dikembalikan ke jenis pendidikan moral yang berorientasi sekuler tanpa dasar agama (Ai 2008). Akibatnya, “sekolah pemerintah bersifat sekuler dalam arti pendidikan agama tidak diizinkan dalam kurikulum. (Tan dan Abbas 2017)

Dengan tantangan tersebut, madrasah ditujukan untuk mereformasi orientasi pendidikannya, karena kurikulum dianggap sebagai penyebab utama ketidakberlanjutannya terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Madrasah dipaksa untuk menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dalam bingkai masyarakat modern.

Sebagai hasil, madrasah telah mengambil langkah-langkah seperti merevisi kurikulum dan membenahi struktur silabus yang bergeser dari tujuan tradisional ke tujuan kontemporer. Tujuan awal mengacu pada fungsi madrasah sebagai lembaga penyiapan ulama untuk mengajar di sekolah agama. Sementara itu, yang terakhir berkaitan dengan tujuan madrasah untuk mempersiapkan siswa Muslim menjadi Muslim yang baik dan meningkatkan prospek ekonomi mereka dengan memasukkan mata pelajaran dan agama dalam kurikulumnya (Roslan 2017)

Karena reformasi ekonomi dan modernisasi tersebut, kurikulum madrasah di Singapura telah direvisi secara signifikan dan pembelajaran mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran sekuler akademik yang diajarkan di sekolah umum, seperti sains, matematika, humaniora, dan Bahasa Inggris yang berguna dalam memperoleh pekerjaan (Evan 2016). Namun bobot yang diberikan kepada mata pelajaran yang disebut sekuler masih bervariasi, berkisar antara 30% sampai 60%, tergantung pada visi dan pengelola masing-masing madrasah. Di beberapa madrasah, tidak melebihi mata pelajaran agama, yang telah disimpan sebagai fokus utama pembelajaran. Misalnya, Madrasah Aljuniedha menawarkan jalur bagi siswa yang ingin melanjutkan studi agama di tingkat universitas, seperti masuk ke Universitas Al-Azhar dan Universitas Islam Internasional di Malaysia (Tan dan Kasmuri 2007).

Reformasi pendidikan madrasah merupakan upaya untuk memenuhi satu tujuan kembar pendidikan nasional yaitu memberikan siswa inti pengetahuan yang sama yang akan memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan dan pelatihan lebih lanjut guna mempersiapkan mereka untuk ekonomi berbasis pengetahuan. Tujuan ini sejalan dengan apa yang ingin dicapai oleh pemerintah Singapura melalui berbagai reformasi pendidikan. Menyikapi kebijakan negara tersebut, madrasah yang sebelumnya bertujuan untuk mencetak guru agama, pejabat dan pemimpin, kini bergeser untuk mengembangkan profesional Muslim yang kompeten dan terampil untuk pasar kerja.

Hal tersebut dapat dilihat dari visi dan misi Madrasah Wak Tanjung: 'mewujudkan masyarakat pembelajar yang maju yang tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai Islam tetapi juga mampu berkontribusi pada pembangunan dan keberhasilan negara.

1. Peran MUIS dalam Sistem Madrasah

Pemerintah membatasi jumlah kursi di madrasah penuh waktu karena

mendalami mereka jika lulusan madrasah akan memenuhi syarat untuk melanjutkan ke institusi dan pekerjaan sekuler yang lebih tinggi Akibatnya, jumlah siswa yang terdaftar di madrasah setiap tahun tidak mencukupi untuk mengikuti pendidikan dasar, menengah atau bahkan perguruan tinggi. Oleh karena itu, melalui pengenalan dan implementasi Sistem Bersama-Madrasah (JMS) sejak tahun 2009 bertujuan pada kualitas peningkatan pendidikan madrasah, madrasah Irsyad hanya menyediakan pendidikan dasar, sedangkan Al-Arabiah dan Aljunied hanya menawarkan kelas menengah dan pra-universitas. Dengan kata lain, Madrasah Irsyad bekerja sebagai feeder Al-Arabiah dan Aljunied. Tiga madrasah lainnya: Madrasah Alsagoff, Almaarif dan Wak Tanjong tetap memberikan pendidikan untuk kelas dasar, menengah dan pra universitas. Di bawah JMS, madrasah telah berfokus pada jalur pendidikan yang berbeda (misalnya Aljunied memiliki spesialisasi dalam pendidikan agama, Al -Arabiah memiliki spesialisasi dalam pendidikan akademik sekuler sambil menyediakan lingkungan Islami). Sistem ini memberikan lebih banyak pilihan kepada mahasiswa untuk di-streaming sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya, baik dalam bidang akademik maupun pembelajaran agama.

Sistem baru telah menantang madrasah untuk mengubah kurikulum dan struktur silabus mereka, mengembangkan buku teks dan membekali para guru dengan keterampilan pedagogis kritis untuk menerapkan kurikulum baru secara efektif. Oleh karena itu, di bawah administrasi MUIS, madrasah telah mengembangkan kurikulum dan pendekatan pembelajaran JMS baru dengan fitur termasuk kontekstual dan kontemporer, pengalaman belajar yang luas dan autentik, pembelajaran Islam terpadu, multi disiplin, pendekatan pedagogis lanjutan seperti pembelajaran berbasis inkuiri dan kolaboratif. metode. Pada saat yang sama, madrasah non-JMS juga telah mengembangkan kurikulum mereka agar relevan dengan pesatnya globalisasi Singapura (MUIS 2013)

Pengembangan buku teks, pelatihan dan pengembangan guru dilakukan dalam mendukung kurikulum baru yang diubah pada tahun 2015. Pada saat yang sama, “fasilitas di tiga madrasah di bawah JMS ditingkatkan” (MUIS 2015). Madrasah Al-Irsyad juga pindah ke gedung delapan lantai di Singapore Islamic Hub di Braddell Road (Mokhtar 2013)

2. Peningkatan Kualitas

Sebagai lembaga pendidikan swasta, madrasah tidak sepenuhnya Bantuan dan dipimpin oleh pemerintah Singapura dan hanya berada di bawah pengawasan pemerintah serta 'diatur secara longgar' oleh Kementerian Pendidikan. Sekolah-sekolah agama dikelola secara independen oleh komite manajemen yang ditunjuk pemerintah yang mendukung kemandirian yang luas dalam mengembangkan dan memilih materi pendidikan madrasah sendiri, guru, pengajaran, waktu kurikulum, dan dukungan keuangan. Akibatnya, struktur dan pedagogi madrasah sering berbeda secara signifikan dari sistem pendidikan konvensional Singapura, dan bahkan berbeda satu sama lain. Namun demikian, madrasah sangat didesak untuk meningkatkan kualitasnya dalam menumbuhkan inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan prospek ekonomi lulusannya.

Awal abad kedua puluh satu adalah momen penting bagi pendidikan Singapura. Tak henti-hentinya perbincangan tentang pencarian untuk menemukan kembali kualitas pendidikan termasuk sekolah. Pada tahun 2003, Undang-Undang Pendidikan Wajib yang mewajibkan semua anak untuk menyelesaikan wajib enam tahun pendidikan dasar di sekolah sekuler nasional telah diterapkan. Oleh karena itu, semua siswa termasuk siswa Madrasah harus mengikuti Ujian Kelulusan Sekolah Dasar (PSLE) di akhir sekolah, dan ujian Cambridge Board General Certificate of Education (GCE) untuk siswa sekolah menengah dan pra- universitas. Keenamnya madrasah ditantang untuk menjamin bahwa muridnya dapat memperoleh standar minimal PSLE dan GCE agar tetap diakui sebagai lembaga pendidikan. Itu adalah agenda reformasi pemerintah **untuk** mengubah sistem madrasah dan meningkatkan standar akademik sekolah-sekolah Muslim. kebijakan ini, madrasah telah bekerja keras untuk melatih dan mengembangkan gurunya, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyediakan sumber daya yang memadai bagi siswanya, di samping pembenahan kurikulum dan struktur silabus. Ada juga program untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan manajemen madrasah” (MUIS 2013). Madrasah juga dilengkapi dengan perangkat dan fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk pendidikan Islam yang efektif.

Meskipun proporsi mata pelajaran lebih kecil dari mata pelajaran agama, semua siswa di sekolah-sekolah Islam mengikuti ujian institusi yang diadakan oleh lembaga-lembaga Islam dan ujian yang diadakan oleh MOE. Saat ini, hampir 100% siswa

madrasah yang mengikuti ujian sekolah. PSLE berhasil lulus ujian dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 2016, MUIS juga melaporkan bahwa madrasah terus berprestasi, 98% siswanya lulus di PSLE. MUIS juga melaporkan bahwa siswa madrasah mengalami peningkatan yang signifikan dalam mata pelajaran Sains, Matematika, dan Bahasa Inggris.

Beberapa lulusan madrasah yang telah lulus tingkat GCE 'O', tidak memilih untuk melanjutkan ke lembaga-lembaga Islam dan lebih memilih mendaftarkan diri di lembaga-lembaga sekuler seperti politeknik dan universitas.

3. Memberdayakan Guru dalam Metodologi Pengajaran

Secara historis, metode pengajaran reguler di madrasah adalah hafalandan hafalan yang sangat terfokus pada studi Islam tradisional yang sebagian besar isinya dianggap tidak dapat diubah. Metode ini, karena berbagai alasan, strategi pembelajaran modern yang kritis dan pembelajaran kreatif dengan fokus pada kompetensi, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan di Singapura modern. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Muslim Singapura tertinggal dalam pendidikan. penjudi. Masalah kesempatan kerja sering disebut dalam konteks pendidikan madrasah. Kinerja akademik yang buruk, keterampilan yang diperoleh terbatas dan jumlah siswa madrasah yang putus sekolah menyebabkan mereka lebih sulit menemukan pekerjaan.

Untuk membantu madrasah meningkatkan standar akademik mereka, MUIS telah mendukung beberapa guru untuk melanjutkan studi mereka di Edith Cowan University di Australia dan National Institute of Education di Singapura. MUIS telah mensponsori 193 guru untuk mengejar kualifikasi akademik mereka dalam pendidikan kedua universitas dari tahun 2003 hingga 2014. Selain itu, MUIS juga telah berupaya keras keras untuk memberdayakan guru dan membekali mereka dengan keterampilan pedagogis yang diperlukan melalui pelatihan, lokakarya, seminar, dan diskusi meja bundaran yang berkelanjutan selama bertahun-tahun. Pada tahun 2012, MUIS melaporkan bahwa 700 guru telah dipelajari dalam pedagogi.

Pada tahun 2013, 94% guru madrasah dari sekolah madrasah telah menerima pelatihan guru. Saat ini, madrasah di Singapura telah mengubah proses dan strategi pembelajaran mereka menuju pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, mengamati, menalar, berpikir kritis, berkomunikasi, menerapkan, modeling-experiential learning, dan e-learning. Pada saat yang sama, sebaga madrasah telah

memulai mengajar mata pelajaran sekuler seperti sains dan Matematika, pemerintah juga telah memberikan dukungan keuangan dalam meningkatkan guru mata pelajaran ini.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tantangan yang dihadapi madrasah adalah menjawab pertanyaan apakah lulusan madrasah dapat berasimilasi dan berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih luas, jauh dari ekstremisme dan konservatisme yang selama ini menjadi ciri khas siswanya. Tantangan tersebut, MUIS telah mengembangkan beberapa program untuk guru madrasah karena mereka memainkan peran penting dalam membekali siswa dengan bimbingan Islam yang tepat di tengah lanskap sosial-keagamaan yang semakin dinamis dan beragam. Pada tahun 2013, MUIS menyusun agenda dan program yang keberagaman dan nilai-nilai pro-kemanusiaan seperti MUIS Asatizah Attachment Program (MAAP) untuk meningkatkan kesadaran para guru tentang rumitnya mengelola kehidupan beragama dan keragaman di Singapura. MUIS juga menyelenggarakan buka puasa lintas agama untuk merayakan kebhinekaan dengan pemeluk agama yang berbeda. Ada juga beberapa seminar, diskusi meja bundar, lokakarya, dan sepanjang tahun untuk mempersiapkan para guru untuk dapat memandu masyarakat menghadapi keragaman dan membentuk kehidupan sosial keagamaan yang progresif. Misalnya, MUIS menyelenggarakan beberapa kursus selama tahun 2016 yang mengajarkan para guru madrasah untuk memahami tentang ideologi radikal, moderasi dalam beragama, dan manajemen keragaman dalam pemikiran Islam, kontekstualisasi dan adaptasi doktrin dan praktik Islam tertentu dalam kehidupan sosial, dan adaptasi multi-disiplin. dan pendekatan kritis terhadap wacana keagamaan. Program lain termasuk wacana yang berfokus pada isu-isu tentang Keragaman, kontekstualisasi Islam dan kontra narasi terhadap ideologi ekstremis. Salah satu peserta studi yang mengajar Tauhid, Hadis, dan Tasawuf di Madrasah Wak Tanjong juga berbagi beberapa hasil program pengembangan profesional guru di madrasah, seperti pengembangan tiga keterampilan utama; pemahaman kontekstual teks keagamaan, dan lintas budaya dan masyarakat.

Di sisi lain, lulusan madrasah dan siswa sering diingatkan untuk mengkontekstualisasikan pengetahuan mereka dengan konteks multi agama dan multiras Singapura, dipandu oleh etos identitas Muslim Singapura. Para siswa juga terlibat dalam upaya lintas agama seperti Harmony Games yang diselenggarakan oleh

National Council of Churches in Singapore (NCCS), melibatkan 400 pemuda dari berbagai agama dan non-agama (MUIS 2019).

Singkatnya, peran dan relevansi madrasah tidak bisa dipandang sebelah mata atau diberhentikan karena komunitas Muslim terus berkembang, dan masyarakat akan selalu membutuhkan saluran yang tepat untuk pendidikan Islam yang sebenarnya terlepas dari seberapa progresif atau modern itu. Namun, di Singapura, beberapa perubahan pada sistem pendidikan madrasah mungkin diperlukan, yang mencakup kemungkinan menjadi semi-otonom termasuk dalam lingkup pemerintah dan mengadopsi itu Nasional pendidikan kurikulum ke sebuah yakin luas, ketika mempertahankan status quo dari divisi besar. Beberapa bagian dari arus kurikulum yang dialokasikan untuk pendidikan Islam. Ini akan membantu memastikan bahwa madrasah menerima lagi besar pemerintah pendanaan dan publik kontribusi, dan kualitas fisik dan tambahan sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Pemerintah Singapura tetap mendukung anggaran untuk kebutuhan pendidikan Islam yaitu madrasah walaupun perhatiannya tidak seperti kepada lembaga umum. Tantangan sistem pendidikan Islam di madrasah selalu akan menghadapi tantangan, sekalipun telah di tuntut untuk mereformasi atau pemberbaharui melalui kurikulum agar mampu berkolaborasi dan bersinergi untuk modernisasi agar sejalan dengan sistem pendidikan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Singapura.

Sekalipun bertentangan dengan paham sekulerisme dan liberalisme, dimana madrasah memiliki sistem Kurikulum pendidikan berbasis agama Islam namun melalui peran MUIS keberadaan madrasah tetap dapat terjaga. Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) memiliki peran yang strategis dalam memantau dan mengelola perkembangan Islam di Singapura melalui tiga jenis pendidikan Islam, yaitu yaitu Pendidikan Paruh Waktu, Pendidikan Purna Waktu, dan Program Studi Islam untuk Komunitas. MUIS juga telah membuat kurikulum khusus yaitu memperkenalkan Sistem Pendidikan Islam (SI) Singapura. Dengan keberadaan MUIS maka peran dan relevansi madrasah tidak bisa dipandang sebelah mata dan dukungan dari masyarakat minoritas karena komunitas Muslim terus berkembang. Madrasah akan terus beradaptasi untuk perkembangan dunia pengatuan, teknologi dan ekonomi melalui sistem

pendidikan Islam yang modern.

Kebijakan Pemerintah di Singapura terkait dengan sistem pendidikan mengedepankan Etos sosial yang konstruktif untuk kehidupan damai. Setiap orang Singapura berhak menjalankan profesi dan menjalankan agamanya, selama keyakinan ini tidak bertentangan dengan praktik dan tata cara ideologi negara, ideologi negara yang dipegang oleh warga negara, dan juga agama-agama yang dianutnya, bersaing antara mereka sendiri. Untuk menggarisbawahi hal ini, agama-agama secara terbuka diperintahkan untuk memisahkan dari politik negara.

REFRENSI

- Akademi MUIS. (2011). *Laporan Survei Pandangan Keagamaan Komunitas Muslim Singapura*. Dewan Agama Islam Singapura.
- Alexander Evan, "Madrasah Memahami", Luar Negeri, Vol. 85, No. 1, (TK: Dewan Hubungan Luar Negeri, 2006).
- Aziz Talbani, *Pedagogy, Power, and Discourse: Trnasformation of islamic Education*", Comparative Education Review, Vol. 40, No. 1, (Chicago: The University of Chicago Press, 1996).
- Azhar Ibrahim, ". "Evaluasi Pendidikan Madrasah: Perspektif dan Pelajaran dari Pengalaman Beberapa Masyarakat Muslim". In *Secularism and Spirituality: Seeking Integrated Knowledge and Success in Madrasah Education in Singapore*, diedit oleh Noor Aisha Abdul Rahman & Lai Ah Eng. (Singapura: Marshall Cavendish, 2006).
- Beng Huat Chua, *Ideologi Komunitarian dan Demokrasi di Singapura*, (London: Routledge, 1995)
- Charlene Tan, "Mempersempit Kesenjangan: Prestasi Pendidikan Komunitas Melayu di Singapura", Pendidikan Antarbudaya, Vol. 8, No. 1 (TK: Routledge, 2007)
- _____. "Islam and Citizenship Education in Singapore: Challenges and Implication", *Education, Citizenship and Social Justice*, Vol. 2, Issue1, (T.K: SAGE, 2007).
- Charlene Tan, & Amnah Kasmuri, "Islamic Religious Education: Case Study of a madrasah in Singapore". In *Critical Perspectives on Values Education in Asia* di edit oleh Charlene Tan & KC Chong. (Singapura: Prentice-Hall, 2007).
- Charlene Tan & D. B Abbas, "Reform in Madrasah Education: The Singapore Experience", in *Rethinking Madrasah Education in the Globalized World*, ed. oleh M.Abu Bakar. (New York: Routledge, 2017)
- Charlene Tan, "*Islam and Citizenship Education in Singapore: Challenges and Implication*", *Education, Citizenship and Social Justice*, Vol. 2, Edisi 1, (TK: SAGE, 2007).
- Departemen Statistik. (2019). *Singapura dalam angka 2019* (ISSN: 2591-7889). Departemen Statistik Singapura. www.singtat.gov.sg
- Hussin Mutalib, "Islamic Education in Singapore: Present Trends and Challenges for the Future", *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 2 (1989)

- Helmiati, *Muslim Religiosity In A Challenging Secular State Of Singapore*, Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS) Jilid 9, Nomor 2, 2021
- Hilmiati, *Madrasah Education in Secular, Modern and Multicultural Singapore: Challenges and Reforms*, <https://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah>. Vol. 17, No. 1 Tahun 2021
- Joseph B. Tamney, "Pemerintah Konservatif dan Dukungan untuk Lembaga Keagamaan in Singapore: An Uneasy Alliance", *Sociology of Religion*, No. 53, Issue 2, (Oxford: Oxford Academic, 1992)
- Joy Chew Oon Ai, "Pendidikan Kewarganegaraan dan Moral di Singapura: Pelajaran untuk Pendidikan Kewarganegaraan?", *Jurnal Pendidikan Moral*, Vol. 27, No. 4, (TK: Routledge, 1998).
- Kerstin Steiner, *Madrasah di Singapura: Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Agama*. Wacana Intelektual, di keagamaan pendidikan, Vol 19,(2011).
- Kerstin Steiner, "Agama dan Politik di Singapura -Masalah Identitas dan Keamanan Nasional? Studi Kasus Minoritas Muslim di Negara Sekuler", *Osaka University Law Review*, Vol. 58, (Osaka: TP, 2011).
- Lily Zubaidah Rahim, "Mengatur Muslim di Negara Sekuler Singapura", *Australia Jurnal Urusan Internasional*, Vol. 66, No. 2, (Australia: Routledge, 2012).
- Madrasah Kami, "98,5% Siswa Madrasah Pindah ke Sekolah Menengah", 2 Des 2020, Diakses tanggal 25 Februari 2021, dari <https://www.ourmadrasah.sg/98-5-persen-siswa-madrasah-pindah-ke-sekolah-menengah/MUIS>,
- Madrasah kami. "Membekali Keterampilan Baru Siswa Madrasah untuk Tantangan Masa Depan". Madrasah kami. Diakses pada 25 Februari 2021, dari <https://www.ourmadrasah.sg/equipping-new-skill-for-madrasah-students-for-future-challenge/>
- Madrasah Kami, "Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah", Diakses tanggal 2 Februari, 2021 dari <https://www.ourmadrasah.sg/madrasah-wak-tanjong-al-islamiah/>
- Mohd Roslan Mohd Nor, dkk., "Kelangsungan Pendidikan Islam di Negara Sekuler: Madrasah di Singapura", *Jurnal Multikultural*, Vol. 11, No. 4 (2017).
- MUIS, "Melayani Masyarakat Mengubah Kehidupan", Laporan Tahunan MUIS,(2012)
- MUIS, "Penguatan Kelembagaan Pemberdayaan Masyarakat", Laporan Tahunan MUIS (2015)
- MUIS, "Maju Bersama Masyarakat", (Singapura: Laporan Tahunan MUIS 2014)
- MUIS, "Melayani Masyarakat Mengubah Kehidupan", (Singapura: Laporan Tahunan MUIS 2012)
- MUIS. "Melayani Komunitas Kami, Lebih Baik". (Singapura: Laporan Tahunan MUIS, 2013).
- Maryam Mokhtar, "Sistem Pendidikan Madrasah yang Dirombak", *Selat Times*, Rabu, 16 Januari (2013).
- Mukhlis Abu Bakar, "Sekolah Agama Islam di Singapura: Tren dan Isu Terbaru", Seminar Antar Universitas ASEAN ke-4 tentang Pembangunan Sosial, (Pattani, Thailand: TP, 16-18 Juni 1999)
- MUIS, "Melayani Masyarakat Lebih Baik, (Singapura: Laporan Tahunan MUIS 2013)
- Madrasah kami. "Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah". Madrasah kami. Diakses pada 2 Februari 2021 dari <https://www.ourmadrasah.sg/madrasah-wak-tanjong-al-islamiah/>
- MUI. "Memperkuat Institusi Kami Aset Kami".(Singapura: Laporan Tahunan MUIS, 2013)
- Nur Asyiqin Mohamad Salleh, "Rally Hari Nasional 2015: Komunitas Melayu/Muslim Telah Membuat Kemajuan Besar: Madrasah Mendapatkan Bantuan dalam Pengajaran Sekuler

- Osman, MNM, Sekuler dan religius dalam pengelolaan Islam di Singapura. *Jurnal Urusan Minoritas Muslim*, 38(2), (2018)
- Parlemen Singapura, RUU Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (Singapura. TP. 1990, Kevin. YL Tan, “Hukum, Agama, dan Negara di Singapura”, *The Review of Faith & International Affairs*, (TK: Institute for Global Engagement, 2016).
- Rosnani Hashim, dkk., “Pendidikan Islam Tradisional di Asia dan Afrika: Studi Banding Pondok Malaysia, Pesantren Indonesia, dan Pesantren Tradisional Nigeria Madrasah”, *Jurnal Dunia Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2, (TK: IDOSI, 2011), 94-107; Mohd Roslan Mohd Nor, dkk. Al., “Meninjau Kembali Pendidikan Islam: Kasus Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 8, No. 4, (TK: Emerald Group Publishing Limited, 2014).
- Saeeda Shah, “Sekolah Muslim di Masyarakat Sekuler. Kegigihan atau Perlawanan”, *Jurnal pendidikan Agama Inggris*, Vol. 34, No. 1, (Philadelphia: Routledge, 2012).
- Saiful Akhyar Lubis, “ Pendidikan Islam Menuju Era Perubahan Sosial: Upaya Peningkatan Kualitas”, *Jurnal At-Tamaddun*, Vol. 7, No. 1, (Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, 2012)
- Situs Resmi Aljunied, Diakses pada 24 Februari 2021, dari <https://www.aljunied.edu.sg/copy-of-curriculum> 75
- The Strait Times “Kursus Spesialis untuk Guru Madrasah”, *The Strait Times*, Kamis, 20 September 2007
- Tsun Hang Tey, “Mengeluarkan Agama dari Politik dan menegakkan Kerukunan Umat Beragama: Singapore Style”, *Singapore Journal of Legal Studies*, (Singapore: National University of Singapore, 2088), 118-142, Mohamed Nawab Mohamed Osman, *The Secular and the Religious in the Management of Islam in Singapore*, *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 36, No. 2. (TK: Routledge, 2018)